



SOPHIA: Indonesian Journal of Feminist Studies

ISSN: — | Vol. 1 No. 1 (2025): Edisi Reguler*

DOI: —

Submitted: 31-01-2026	Revised: 31-07-2026	Accepted: 03-08-2026
--------------------------	------------------------	-------------------------

NAZAR YEFTA SEBAGAI NARASI TEROR: Sebuah Analisis atas Nazar Yefta Berdasarkan Perspektif Feminis Menurut Phyllis Trible dan Implikasinya bagi Nazar Keluarga dalam Konteks Nias

Oktavia Susanti Waruwu
STT BNKP Sundermann
susantiwaruwuoktavia@gmail.com
ORCID: 0009-0002-2859-7841

ABSTRACT

This study challenges the conventional interpretation of the biblical account of Jephthah's vow (Judges 11:29–40), which tends to overlook the gender-based violence against Jephthah's daughter; this will be examined through the feminist lens of Phyllis Trible. This article will uncover the existence of a "narrative of terror" in which a religious vow functions as an instrument of patriarchal oppression and domestic trauma, which has long been overlooked by traditional interpretations that glorify Jephthah as a hero of faith and loyalty. This research will address a crucial research gap: the lack of systemic critique regarding the use of biblical texts to justify the spiritual and domestic subjugation of children, employing a feminist biblical hermeneutical qualitative method combined with contextual fieldwork in Nias. Field data indicates that parental vow practices within Nias's patriarchal structure often function as a system that deprives children, especially daughters, of personal autonomy and life choices in the name of parental spiritual ambitions. This article concludes that it is essential to redefine the vow not as a violent transaction that legitimizes human subjugation, but as an ethical commitment that liberates and respects the ontological freedom of others.

Keywords: *A Vow, Jephthah's Daughter, Phyllis Trible, Feminist Hermeneutics, Nias Culture*

ABSTRAK

Studi ini menantang interpretasi konvensional atas kisah Alkitab tentang naskah nazar Yefta (Hakim-Hakim 11:29-40) yang cenderung mengabaikan kekerasan berbasis gender terhadap putri Yefta, yang akan dibedah melalui lensa feminis Phyllis Trible. Artikel ini akan membongkar adanya "narasi teror" di mana sebuah nazar religius berfungsi sebagai instrumen penindasan patriarki dan trauma domestik, yang selama ini diabaikan oleh tafsir tradisional yang mengagungkan Yefta sebagai pahlawan iman dan loyalitas. Penelitian ini akan mengisi *research gap* krusial: minimnya kritik sistemik terhadap pemanfaatan teks Alkitab untuk menjustifikasi penundukan spiritual dan domestik anak, dengan menggunakan metode kualitatif hermeneutik biblikal feminis yang dipadukan dengan studi lapangan kontekstual di Nias. Data lapangan menunjukkan bahwa praktik nazar orang tua dalam struktur patriarki Nias sering kali berfungsi

sebagai mandat religius yang deterministik, merampas otonomi pribadi dan pilihan hidup anak, terutama anak perempuan demi ambisi spiritual orang tua. Artikel ini menyimpulkan pentingnya mendefinisikan ulang nazar bukan sebagai transaksi kekerasan yang melegitimasi penundukan manusia, melainkan sebagai komitmen etis yang membebaskan dan menghormati kebebasan ontologis sesama.

Kata Kunci: *Nazar, Putri Yefta, Phyllis Tribble, Hermeneutik Feminis, Budaya Nias*

PENDAHULUAN

Nazar (*Neder*) dipahami sebagai janji sakral yang diucapkan individu kepada Allah dalam situasi krusial untuk memperkuat sebuah permohonan, hal ini dipahami secara universal dalam diskursus teologi dan praktik religiusitas Kristiani.¹ Secara etimologis, dalam bahasa Yunani nazar memiliki akar kata *Euche* yang merefleksikan aspek pengabdian atau doa yang mengikat.² Konsekuensi dari sakralitas ini menempatkan nazar sebagai suatu "utang ilahi" yang bersifat absolut dan wajib dilunasi tanpa celah negosiasi.³ Namun, absolutisme teologis ini menyimpan persoalan etis yang akut ketika objek yang dikorbankan untuk membayar nazar tersebut bukanlah harta milik sang pengucap janji, melainkan otonomi dan eksistensi manusia lain.

Fenomena objektifikasi manusia atas nama pemenuhan janji ilahi ini memiliki akar biblikal pada kisah nazar Yefta dalam Hakim-Hakim 11:29-40.⁴ Guna membedah kekerasan terselubung di balik teks sakral tersebut, penelitian ini mengoperasionalkan dua kerangka konseptual utama, yaitu perspektif feminis dan narasi teror (*texts of terror*). Perspektif feminis digunakan sebagai pisau analisis teologis yang menolak netralitas teks androsentris, berfokus pada pembongkaran bias gender, serta berupaya memulihkan suara dan pengalaman hidup perempuan yang sengaja disenyapkan oleh struktur patriarki. Sementara itu, narasi teror mengacu pada kerangka hermeneutik Phyllis Tribble yang mengidentifikasi narasi-narasi biblikal yang di dalamnya terdapat tindakan kekerasan, pengorbanan, kemartiran tanpa pembelaan, dan kepunahan eksistensial terhadap perempuan. "Teror" dalam konteks ini beroperasi ketika teks suci

¹ J.D Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011). 134.

² H. G. Liddell and R. Scott, *A Greek-English Lexicon* (Oxford: Clarendon Press, 1996). 731

³ W. E. Vine, *Expository Dictionary of New Testament Words* (Old Tappan: Fleming H. Revell, 1981). 211.

⁴ Robert Alter, *The Hebrew Bible: A Translation with Commentary - Volume 2: The Prophets* (New York: W. W. Norton & Company, 2019). 152.

dibaca secara bias untuk menjustifikasi institusionalisasi kekerasan domestik dan spiritual seolah-olah sebagai tindakan iman yang agung.

Penafsiran konvensional-androsentris terhadap Hakim-Hakim 11:29-40 secara konsisten menempatkan Yefta sebagai figur sentral yang heroik, saleh, dan patut diteladani karena komitmennya yang radikal dalam menepati janji kepada Allah, meskipun harus mengorbankan putri tunggalnya.⁵ Figur putri Yefta dalam tafsir konvensional ini direduksi sekadar sebagai instrumen pembuktian iman sang ayah, sebuah entitas pasif tanpa nama (*nameless*) yang kepatuhannya dipuji demi melanggengkan otoritas patriarki. Di sinilah letak *research gap* yang hendak diisi oleh penelitian ini. Sejauh penelusuran pustaka yang dilakukan, studi-studi mengenai praktik nazar dalam tradisi keluarga Kristen di Indonesia khususnya dalam masyarakat Nias cenderung melihat penyerahan anak ke institusi gerejawi seperti sekolah teologi semata-mata sebagai wujud spiritualitas dan ungkapan syukur keluarga yang luhur. Terdapat pengabaian akademik terhadap dimensi kekerasan psikologis dan pembatasan hak otonomi anak yang tersembunyi di balik praktik religius tersebut.

Posisi akademik penulis dalam penelitian ini secara tegas berdiri bersama hermeneutik feminis kritis Phyllis Trible. Penelitian ini tidak lagi memosisikan diri dalam koridor tafsir androsentris yang merayakan kepahlawanan Yefta. Sebaliknya, fokus analisis digeser dari Yefta ke putrinya sebagai korban teror, serta mengontekstualisasikannya guna mengkritik secara radikal relasi kekuasaan asimetris antara orang tua dan anak dalam praktik nazar di Nias. Kontribusi spesifik yang ditawarkan adalah pemikiran redefinisi teologis atas konsep nazar: dari yang semula dipahami sebagai kontrak transaksional patriarkal-deterministik yang sah mengorbankan hak anak, menjadi sebuah komitmen etis yang emansipatoris, membebaskan, dan wajib menghormati martabat serta kedaulatan eksistensial setiap anggota keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis yang mengintegrasikan hermeneutika biblikal feminis Phyllis Trible dengan studi lapangan

⁵ C. F. Keil and F. Delitzsch, *Commentary on the Old Testament: Volume 2 - Joshua, Judges, Ruth, I & II Samuel* (Peabody: Hendrickson Publishers, 2006). 287.

kontekstual untuk menjembatani teks kuno dengan realitas sosial kontemporer. Metode hermeneutika Tribble diterapkan melalui teknik *close reading* atas teks Hakim-Hakim 11:29-40 yang mencakup empat tahapan: mengidentifikasi dominasi patriarki, menghadirkan eksistensi perempuan yang disenyapkan, membongkar teror yang disakralkan, dan menilai dampak teologisnya bagi pembaca kontemporer. Data penelitian bersumber dari pustaka utama karya Phyllis Tribble, *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives* (1984), serta data lapangan di STT BNKP Sundermann, Kota Gunungsitoli, Nias, yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam semi-terstruktur.

Subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria mahasiswa yang berkuliah akibat paksaan nazar orang tua, yang terdiri dari tiga informan utama (dua mahasiswi dan satu mahasiswa) yang mengalami depresi akademik serta krisis eksistensial, ditambah dua informan pendukung (seorang dosen dan kepala asrama). Seluruh data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data (pemaksaan, dampak psikologis, dan penggunaan teks oleh orang tua), penyajian data tematik yang disandingkan dengan bacaan kritis teks Hakim-Hakim, serta penarikan kesimpulan. Analisis ini menghasilkan sintesis komparatif antara teror pengorbanan putri Yefta di Israel kuno dengan teror domestik-spiritual yang membatasi otonomi masa depan anak dalam keluarga patriarki Kristen Nias.

PEMBAHASAN

Interpretasi Androsentris atas Nazar Yefta dalam Hakim-hakim

Interpretasi androsentris merupakan pendekatan penafsiran yang menjadikan laki-laki, perspektif maskulin, serta struktur patriarki sebagai pusat dari seluruh makna dan analisis teks. Dalam hermeneutika biblikal, pembacaan yang bersifat androsentris cenderung memprioritaskan peran, pengalaman, serta perjuangan figur laki-laki seperti kepahlawanan, kepemimpinan, maupun ketahanan iman Yefta-sembari menepikan atau bahkan memajinakan suara dan penderitaan entitas perempuan.⁶ Akibatnya, narasi kekerasan, penindasan, dan pengorbanan yang dialami oleh tokoh perempuan kerap dianggap sekadar sebagai pelengkap atau konsekuensi logis dari perjalanan iman sang

⁶ Anne M. Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, Terj. Yosef M. Florisan (Mauere: Penerbit Ledalero, 2002). 94.

pahlawan maskulin. Sebelum melangkah pada kritik hermeneutik feminis, bagian ini terlebih dahulu menguraikan bagaimana para penafsir tradisional memosisikan dan mengagungkan Yefta melalui berbagai sudut pandang yang berpusat pada laki-laki.

Ishak Sugianto dalam menafsirkan kisah Yefta berada pada posisi apologetis-edifikatif (membangun iman) dengan menggunakan metode naratif-karakterologis serta bingkai kerja tipologi kepemimpinan spiritual (karakter keberimanan). Secara akademis, Sugianto menguraikan bahwa penolakan sosial dan latar belakang marginal tidak menghalangi Yefta untuk bertransformasi menjadi pahlawan yang mengampuni, memiliki ketahanan iman (*spiritual resilience*), serta kapasitas kepemimpinan yang patut diteladani. Kelemahan mendasar dari tafsiran ini terletak pada pengabaian total terhadap dampak etis tindakan Yefta; romantisasi dan glorifikasi berlebihan terhadap karakter maskulin Yefta mengabaikan fakta tragis pengorbanan putrinya yang dinormalisasi demi memelihara narasi kemenangan spiritual.⁷

Yohanes Herjanto mengambil posisi praktis-homiletis (penerapan etis) melalui pendekatan eksegesis tekstual naratif yang dibingkai dalam soteriologi kesetiaan dan ketaatan janji (*covenantal faithfulness*). Penafsiran ini menekankan bahwa kepatuhan Yefta dalam mengikrarkan dan menepati nazar adalah kunci intervensi Allah yang mengubah statusnya dari sosok terbuang menjadi pembawa otoritas keselamatan bagi Israel. Kelemahan kritis dari perspektif ini adalah simplifikasi teologis yang memperlakukan ketaatan nazar secara absolut tanpa menguji Validitas Etis; ketaatan Yefta dipuji sebagai tindakan yang "memberkat", padahal meniadakan fakta bahwa loyalitas kaku tersebut dibayar mahal dengan penderitaan dan nyawa anak perempuannya.⁸

Kori Parina dan Hendrianto menempati posisi psiko-sosial kritis menggunakan metode kritik naratif yang ditinjau ulang lewat analisis gender, dengan bingkai kerja psikologi pemulihan (*self-healing*) berbasis supremasi maskulinitas. Tafsiran akademis mereka memperlihatkan bagaimana Yefta merekonstruksi identitas dan luka batinnya menjadi otoritas politik-militer, yang sayangnya dicapai dengan mengesampingkan eksistensi dan keadilan bagi figur perempuan. Kelemahan utama tafsiran ini sebagaimana yang juga dikritik dari sudut pandang feminis adalah bias pemulihan

⁷ Ishak Sugianto, *Lemah Tapi Menang* (Yogyakarta: ANDI, 2007). 63-81

⁸ Yohanes Heryjanto, *Menjadi Berkat 12 Teladan Sutra* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2021). 67

eksistensial yang berpusat pada laki-laki (*male-centered*), di mana pemulihan batin sang pahlawan dirayakan di atas genosida hak dan pengorbanan anak perempuannya yang dibungkam oleh teks.⁹

Wahyuni berdiri pada posisi psiko-teologis dengan menerapkan metode analisis historis-teologis serta bingkai kerja pemulihan relasional dan teologi providensi Allah (*divine providence*). Narasi akademisnya menyoroti bahwa trauma penolakan Yefta disembuhkan melalui panggilan ilahi yang mengarah pada rekonsiliasi sosial dan penyelamatan bangsa Israel dari hukuman Allah. Kelemahan substansial dari pendekatan ini adalah ketimpangan teodise dan kepedulian etis; glorifikasi terhadap pemilihan Roh Allah dan pemulihan psikologis Yefta sama sekali menutup mata terhadap tragedi kemanusiaan yang menimpa putrinya, seolah-olah pemulihan sang hakim sah dibayar dengan pengorbanan nyawa yang tidak bersalah.¹⁰

Mark A. Tabb berada pada posisi murni teologis-deskriptif yang mengaplikasikan metode eksegesis kontekstual dengan bingkai kerja teologi humanitas dan pahlawan iman (*imperfect hero paradigm*). Tabb menguraikan Yefta sebagai figur instrumen Allah yang menunjukkan keberanian iman luar biasa, sembari secara akademis mengakui bahwa keputusan nazarnya adalah bentuk kecerobohan dan keterbatasan hakiki seorang manusia biasa. Kelemahan dari tafsiran ini adalah rasionalisasi dan pemakluman (*excusing*) yang terlampaui longgar terhadap tragedi tersebut; mereduksi tragedi pengorbanan anak perempuan sekadar sebagai "kecerobohan manusiawi" memvalidasi pembacaan androsentris yang meremehkan ketidakadilan fatal yang dialami oleh korban perempuan.¹¹

Penulis tidak menolak sepenuhnya eksegesis tradisional yang mengapresiasi ketaatan Yefta dalam menepati nazarnya. Namun, orientasi tafsir yang cenderung mensentralisasi dan merayakan kepahlawanan Yefta dinilai berpotensi menyenyapkan serta mengabaikan eksistensi sang putri sebagai korban. Oleh karena itu, penelitian ini

⁹ Kori Parina and Hendrianto, "Tertolak Tetapi Menjadi Berkat Berdasarkan Kitab Hakim-Hakim 11:1-11," *Filadelfia Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, No.2 (2021). 130-143.

¹⁰ Sri Wahyuni, "Self Healing Dalam Kitab Hakim-Hakim 11:1-11 Sebagai Pola Pemulihan Diri Dari Ketertolakan," *Jurnal Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer* 2 (2020). 15-28.

¹¹ Mark A. Tabb, *Names of Heroes of the Faith* (Illinois, Amerika Serikat: Moody Press Chicago, 1997). 112-125.

menghadirkan reinterpretasi alternatif melalui lensa kritis yang memfokuskan analisis pada pengalaman dan posisi diskursif putri Yefta yang dikorbankan.

Teks Teror dan *In Memoriam*: Gagasan Utama Hermeneutika Feminis Phyllis Tribble

Berbeda dengan dominasi penafsiran patriarkal yang berfokus pada narasi kepahlawanan, penelitian ini berupaya mengeksplorasi entitas yang terabaikan dalam teks, yakni putri Yefta sebagai korban langsung dari pemenuhan nazar. Melalui pendekatan hermeneutika feminis kritis, narasi ini diinterpretasi ulang untuk membongkar relasi kuasa patriarkal dan bias gender yang mengonstruksi makna teks. Interpretasi feminis kritis tidak sekadar membaca ulang teks, melainkan secara dekonstruktif membongkar stereotip gender, menantang perspektif androsentris, serta menyingkap penindasan sistemik demi mewujudkan keadilan teologis. Kerangka kritis ini tidak bertujuan untuk mendiskreditkan posisi laki-laki, melainkan untuk memperjuangkan kesetaraan gender dan merestorasi nilai-nilai kemanusiaan universal. Untuk itu, saya hendak mereinterpretasi narasi ini dengan pendekatan feminis kritis agar menjadi lebih adil dan tercapainya kesetaraan. Pendekatan interpretasi feminis kritis ini adalah upaya menafsirkan ulang narasi dengan berfokus pada gender atau relasi kekuasaan patriarki yang membentuk makna dalam teks. Interpretasi ini bukan hanya sekadar membaca narasi, tetapi membaca dengan mata baru, membongkar stereotip gender, menentang sudut pandang yang berpusat pada laki-laki, mengungkap patriarki dan mengupayakan keadilan. Hal yang perlu diingat adalah bahwa pendekatan interpretasi feminis kritis ini bukan menjatuhkan laki-laki, tetapi hendak mencapai kesetaraan baik bagi perempuan maupun laki-laki. Tugas feminis kritis bukan hanya membela hak Perempuan, tetapi lebih memperjuangkan kemanusiaan.

Mereinterpretasi narasi nazar Yefta ini sangatlah krusial karena selama berabad-abad lamanya tradisi patriarki telah membungkam, mengabaikan, bahkan melegitimasi penderitaan perempuan dalam narasi Alkitab. Dengan mereinterpretasikan narasi nazar Yefta dengan pendekatan feminis kritis tujuan untuk menghidupkan kembali suara korban (putri Yefta) agar penderitaan itu tidak lagi diabaikan, melainkan muncullah sebuah kritik tajam terhadap penyalahgunaan kekuasaan, relasi kekuasaan dll. Menceritakan dan membongkar kembali kisah tragis ini, bukan untuk merayakan kekerasan. melainkan sebagai bentuk "ibadah peringatan" (*in memoriam*) yang mendesak

para pembaca dewasa ini untuk mengakui ketidakadilan yang terjadi pada masa lalu dalam teks guna mencegah terulangnya ketidakadilan serupa di masa kini.

Phyllis Trible merupakan teolog feminis terkemuka yang lahir di Richmond, Virginia pada 25 Oktober 1932. Beliau dikenal melalui karya hermeneutik feminis yang luas mengenai isu gender dan seksualitas dalam Alkitab. Salah satu bukunya yang menjadi dasar penelitian ini adalah *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives*. Fokus utamanya adalah membedah narasi-narasi Alkitab yang memuat kekerasan terhadap perempuan. Melalui pemikirannya, Trible berupaya menyuarakan kembali kisah-kisah yang selama ini terabaikan oleh tradisi patriarki.

Hermeneutik feminis Phyllis Trible bekerja dengan cara membongkar tradisi penafsiran patriarkal yang selama ini cenderung memuji kepahlawanan Yefta dan membenarkan ketundukan anak demi kesetiaan agama. Trible mengajak pembaca untuk tidak lagi memusatkan perhatian pada sang pahlawan maskulin, melainkan membaca teks dengan "mata baru" yang memfokuskan perhatian pada korban kekerasan, yaitu Putri Yefta yang tidak bernama. Melalui analisis sastra-kritis, Trible memperlihatkan bahwa tindakan Yefta dalam mengucapkan nazar di tengah kepemilikan Roh Tuhan bukanlah cermin iman, melainkan manifestasi dari ketidakpercayaan, manipulasi teologis, dan ambisi politik pribadi demi mengamankan status sosialnya. Kerja pemikiran Trible dengan demikian menolak klaim teologi patriarkal yang merayakan penderitaan perempuan dan menyingkapkan kekerasan terselubung di balik teks tersebut.

Dalam pembacaannya atas Hakim-hakim 11:29-40, Trible menelusuri bagaimana Yefta memosisikan dirinya sebagai korban dan secara egosentris menuduh putrinya sebagai penyebab kehancurannya sendiri. Trible membongkar konstruksi teror ini dengan memperlihatkan bahwa sang putri tidak tinggal diam sebagai korban pasif; ia berani bersuara dan merebut kembali kedaulatan dirinya di tengah takdir kematian yang mengerikan. Sang anak menuntut waktu selama dua bulan di atas perbukitan untuk meratapi keperawanannya bersama kawan-kawan perempuannya. Melalui ritus ratapan ini, Trible menunjukkan hadirnya subversi atas tradisi dominan: ketika ayah dan struktur patriarki melenyapkannya dari sejarah, persekutuan kaum perempuan mengabadikan ingatnya dari tahun ke tahun.

Kerja pemikiran Trible ini memberikan pisau analisis yang tajam ketika digunakan untuk membedah praktik nazar keluarga dalam konteks sosiologis, seperti di

Nias. Penafsiran Tribble membuka mata bahwa pemaksaan kehendak atau janji religius orang tua yang mengorbankan otonomi, kebebasan, dan cita-cita anak merupakan bentuk "teror psikologis" serta penyalahgunaan kekuasaan yang berkedok agama. Ketaatan buta anak yang dituntut atas nama nazar orang tua sejatinya merupakan instrumen subordinasi yang merenggut hak eksistensial anak sebagai pribadi yang utuh. Melalui kerangka Tribble, pembacaan atas kisah Yefta mentransformasi teologi dari yang semula melegitimasi korban menjadi teologi pembebasan yang membela martabat dan hak hidup manusia.

Penulis menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap hermeneutika feminis Phyllis Tribble dengan membedah teori *Texts of Terror* sebuah pembacaan sastra-kritis yang membongkar manipulasi teologis dan ideologi patriarki dalam naskah Alkitab lalu mengoperasionalkan metodologi penafsiran yang berpusat pada korban tersebut untuk menyingkap kekerasan spiritual serta perampasan otonomi anak dalam praktik nazar keluarga. Secara konseptual, penulis tidak hanya memahami Tribble sebagai pengkritik teks, tetapi juga menguasai cara kerja teorinya yang menggeser sudut pandang dari glorifikasi pahlawan maskulin (Yefta) menuju pengakuan atas penderitaan subjek yang disenyapkan (Putri Yefta) melalui empat tahapan analisis sastra. Gagasan utama Tribble yang menekankan bahwa nazar sepihak merupakan bentuk "teror teologis" dijiwai secara utuh oleh penulis, sehingga teori ini berhasil ditransformasikan dari sekadar kritik terhadap teks kuno menjadi pisau analisis emansipatoris yang tajam untuk membongkar "teror domestik" serta pemaksaan kehendak berkedok agama dalam konteks sosiologis masyarakat Nias.

Tribble menyatakan bahwa selama berabad-abad, penafsiran patriarkal cenderung melupakan putri Yefta namun justru meninggikan sosok ayahnya. Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru memberikan apresiasi besar kepada Yefta sebagai pahlawan iman yang menaklukkan musuh. Narasi Alkitab mengalihkan perhatian dari krisis pengorbanan anak kepada kemenangan militer dan kejayaan publik. Akibatnya, Yefta dipuji dalam sejarah iman sementara putrinya hanya menjadi bayang-bayang yang terlupakan. Ketidakpercayaan terhadap tindakan nazar yang ceroboh justru ditafsirkan sebagai bentuk iman dalam tradisi tersebut.

Kini, para pembaca diajak untuk mengingat dan meratapi putri Yefta sebagaimana tradisi putri-putri Israel setiap tahunnya. Ia telah menjadi simbol keberanian bagi semua

anak perempuan yang menjadi korban ketidaksetiaan atau kebodohan seorang ayah. Melalui ratapan yang menghantui, kesucian orang yang tidak berdaya ini dihadirkan kembali untuk menentang tirani nazar. Pengorbanannya yang mengerikan menjadi titik tolak untuk mengkritik setiap bentuk pengkhianatan dalam hubungan keluarga yang berlindung di balik dalih religius. Kisah tragis ini tetap ada hingga hari ini agar manusia dapat menemukan kembali nilai-nilai kemanusiaan yang sempat hilang.

Secara etimologis, teror berakar pada kata *terrere* dalam bahasa Latin. *Terrere* artinya menakut-nakuti dan menggetarkan. *Terrere* ini tergambar secara kelam dalam narasi nazar Yefta, dimana rasa takut itu bukan bersumber dari musuh (peperangan dengan Bani Amon), melainkan datang dan bersumber dalam ikatan yang paling dekat (keluarga), tempat seharusnya kita mendapatkan perlindungan. Teror dalam kisah nazar Yefta ini tidak hanya terlihat pada hasil akhir, kekerasan fisik yang berujung pada kematian sang putri, tetapi juga terlihat dari kegentaran psikis yang melumpuhkan haknya sebagai manusia di bawah bayang-bayang ambisi akan kedudukan politik sang ayah. Tindakan Yefta yang menjadikan putrinya sebagai objek tebusan dari nazarnya dapat dibaca sebagai bentuk teror sistematis dalam struktur patriarki, dimana perempuan hanya dipandang sebagai pelengkap tidak pernah dipandang sebagai manusia yang utuh. Dapat dilihat sebagai penggunaan kekuasaan yang menciptakan ketakutan, kengerian, dan ketidakberdayaan bagi perempuan demi mengamankan status quo laki laki. Untuk itu, nazar tersebut bukan hanya sekadar janji yang sakral, melainkan menjadi alat intimidasi yang mengubah kasih sayang keluarga menjadi panggung kekerasan yang meninggalkan trauma.

Bila ditelaah menggunakan dengan pendekatan feminis kritis, pengucapan nazar oleh Yefta merupakan sebuah bentuk pencarian validasi diri yang destruktif, sebuah ironi di mana stabilitas spiritual sang ayah justru menjadi alat penindasan yang menafikan hak hidup anak perempuannya. Sang putri tidak pernah diposisikan sebagai individu yang merdeka atau subjek yang layak dipulihkan, melainkan hanya dianggap sebagai instrumen pelengkap dalam pemenuhan janji religius sang pemimpin, yang keberadaannya terabaikan bahkan sebelum eksekusi nazar dilakukan. Fenomena ini memperlihatkan kecenderungan tradisi patriarki dalam mengagungkan pemulihan luka batin Yefta tanpa memedulikan tragedi kemanusiaan yang menimpa sang putri di baliknya. Keberhasilan Yefta untuk bangkit dari trauma penolakan pada akhirnya

menyisakan paradoks moral yang mendalam, di balik kebesaran nama seorang hakim yang telah "pulih," terkubur suara perempuan yang dibungkam demi kelangsungan perjalanan iman dan politik sang ayah.

Terlihat jelas bahwa adanya keraguan dalam diri Yefta, padahal narator dalam ayat 29 menyatakan bahwa Roh Tuhan menghinggapi Yefta. Namun, karena kekhawatiran akan masa depannya di tengah orang yang pernah menolaknya dan juga untuk memastikan kemenangan agar dia mampu menjadi kepala dan panglima atas Gilead (kepentingan politik), ia pun mengucapkan nazar kepada TUHAN. Kisah nazar Yefta yang selama ini dipandang sebagai kisah kepahlawanan kisah yang penuh keheroikan, ternyata tidak seheroik itu. Nazar yang diucapkan Yefta adalah sesuatu yang tidak jelas. Ia mengatakan "akan mengorbankan apa pun yang pertama keluar dari pintu rumahnya saat dia pulang". Dalam hal ini tidak jelas apakah seorang pelayan, manusia, hewan, dll.

Dengan mereinterpretasi kisah nazar Yefta ini dengan pendekatan feminis kritis ternyata cukup mengerikan, di dalamnya mengandung unsur tragis atau teror yang merujuk pada kekerasan terhadap anak perempuan Yefta yaitu berupa pengorbanan yang tidak manusiawi yang mangancam atau menimbulkan ketakutan khususnya terhadap perempuan. Putri Yefta harus mengorbankan nyawa demi memenuhi nazar ayahnya¹² Kisah nazar Yefta ini menggambarkan kekerasan yang terjadi pada perempuan yaitu kepada putri Yefta. Kekerasan adalah tindakan yang mengakibatkan kesengsaraan secara fisik, seksual, psikologi, berupa ancaman, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang baik yang terjadi di ranah publik atau kehidupan pribadi.¹³ Ada berbagai bentuk kekerasan yaitu kekerasan fisik, psikis, seksual, ekonomi dll. Penulis melihat bahwa putri Yefta mengalami kekerasan fisik, verbal, dan psikis. Kekerasan fisik dapat mengakibatkan luka, kesakitan bahkan sampai kematian. Kekerasan verbal dilakukan secara lisan berupa kata kata yang mengejek, mempersalahkan, menyudutkan mencaci maki.¹⁴ Kekerasan psikis mengakibatkan ketakutan, hilangnya percaya diri, penderitaan psikis dll. Putri Yefta mengalami kekerasan fisik yang berujung pada

¹² Phyllis Trible, *TEXTS OF TERROR Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives* (Philadelphia, Pennsylvania: Fortress Press, 1984). 93.

¹³ Aspi Kristiati et al., *Serial Buku Pengenalan Kekerasan Terhadap Perempuan & Anak Serta Buku Saku Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Pusat Rehabilitasi YAKKUM, 2020). 4.

¹⁴ Praptomo Baryadi, *Bahasa, Kekuasaan, Dan Kekerasan* (Depok: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2012). 35.

kematian karena nazar ayahnya, kematian itu tidak diinginkannya namun dia dengan berani berkorban demi ayahnya. Putri Yefta juga mengalami kekerasan verbal dari ayahnya, ketika ayahnya kembali dari peperangan dan mendapatinya menyongsong sang ayah maka ayahnya menjadikan putrinya sebagai kambing hitam, ayahnya menyebut bahwa dia yang menyebabkan malapetaka dan dia merupakan batu sandungan bagi ayahnya, ayahnya mempersalahkan dia karena keluar dari pintu rumah ketika ayahnya pulang dari peperangan. Pada akhirnya putri Yefta mengalami tekanan psikis sehingga ia memilih untuk mengembara di pegunungan bersama teman-temannya selama dua bulan sebelum ia memenuhi nazar ayahnya.

Berdasarkan tradisi Israel, setiap kemenangan atau berita sukacita, perempuan-perempuan Israel akan menyambutnya dengan nyanyian dan tarian. Setidaknya Yefta mengetahui hal ini. Tetapi Yefta tetap saja mengucapkan nazar yang sembrono, apakah mungkin dalam benaknya “tidak apa apa salah satu dari penari perempuan itu akan dikorbankan kepada TUHAN”, hal ini menunjukkan bagaimana posisi perempuan dalam masyarakat yang menganut sistem patriarki. Bagaimana jika tradisi Israel bahwa penyambutan atas kemenangan akan disambut oleh putra sulung keluarga, mungkinkah Yefta mengucapkan nazar dengan tidak hati-hati? Atau apakah Yefta berharap bahwa binatang yang akan keluar dari pintu rumahnya untuk pertama kalinya ketika ia kembali? Setelah tahu putrinya yang menyambutnya barulah dia menyesali, itu pun menyesali putrinya bukan menyesali dirinya sendiri. Apakah Yefta berfikir “tidak apa apa perempuan penari dikorbankan apalagi hanya seorang hamba asalkan jangan putriku”? Tetapi bahkan setelah tahu putrinya akan dikorbankan, Yefta tidak melakukan apa-apa untuk menyelamatkan putrinya; ia hanya menyalahkan putrinya dan menggenapi apa yang telah ia nazarkan dengan mengorbankan putrinya. Yefta bahkan tidak membatalkan nazarnya atau berdoa kepada Tuhan. Dalam Kitab Taurat, seharusnya ia dapat mempersembahkan korban uang untuk menebus nyawa putrinya. Kitab Imamat pasal 27 mengatakan bahwa perempuan dewasa yang dipersembahkan kepada TUHAN melalui nazar dapat ditebus dengan tiga puluh syikal perak. Jika ia berusia lima tahun hingga dua puluh tahun (mungkin putri Yefta berumur seperti ini, karena dia masih lajang) harga tebusannya hanya sepuluh syikal perak. Semua data menunjukkan Yefta tak pernah menganggap itu sebagai suatu pilihan. Apakah Yefta tidak memahami tradisi atau hukum Taurat? Atau apakah dalam dirinya ada keangkuhan yang menghalanginya untuk

membatalkan kata-katanya. Atau anak perempuannya tidak berarti apa-apa baginya? Apakah pembatalan ini akan terjadi apabila anak laki-laki yang menjadi korban dari nazarnya? Pada akhirnya, kemenangannya yang besar itu berubah menjadi kesedihan yang mendalam.

Dalam praktiknya, cara membaca baru Phyllis Tribble membedah narasi nazar Yefta melalui analisis sastra yang cermat (*close reading*) untuk menyingkap celah-celah dalam teks yang selama ini tertutup oleh dogma patriarki. Tribble membongkar konstruksi teks dengan memperlihatkan bagaimana struktur bahasa dan pilihan kata secara sengaja menonjolkan ambisi politik Yefta. Ketika Roh Tuhan turun atas Yefta, teks secara gramatikal menunjukkan bahwa kepemimpinannya sudah disahkan secara ilahi; namun, kebutuhan obsesif Yefta akan jaminan kemenangan membuatnya mengutarakan nazar transaksional yang mengomodifikasi kehidupan di rumahnya sendiri. Pembacaan kritis ini menyatakan bahwa nazar tersebut tidak lahir dari kesucian iman, melainkan dari ketakutan, ketidakpercayaan pada karunia Allah, dan kegagalan mengendalikan ambisi kekuasaan.

Lebih jauh, metode Tribble menyoroti kesenjangan relasi kuasa melalui interaksi bahasa antara ayah dan anak. Saat sang putri menyambutnya dengan tarian gembira, Yefta seketika mengoyak jubahnya dan melontarkan retorika yang menempatkan dirinya sebagai korban utama, sementara sang putri dituduh sebagai penyebab kesialan. Tribble membongkar manipulasi psikologis ini dengan menganalisis bagaimana kalimat Yefta menggeser tanggung jawab moral atas nazarnya kepada sang anak. Melalui pendedahan ini, metode feminis kritis menyingkap bahwa sistem patriarki tidak hanya mengeksekusi korban secara fisik, tetapi juga secara verbal membungkam hak korban dengan membalikkan narasi penderitaan demi membenarkan tindakan sang penguasa.

Pada tahap pemulihan narasi (*textual recovery*), pendekatan Tribble mengarahkan fokus sepenuhnya pada tindakan sang putri di ruang-ruang tersirat dalam teks. Meskipun teks tidak mencatat namanya, Tribble membaca respons sang putri yang meminta waktu dua bulan untuk meratapi kegadisannya di atas pegunungan sebagai bentuk perlawanan pasif dan artikulasi otonomi diri di tengah garis takdir yang opresif. Puncak dari cara membaca baru ini adalah mengevaluasi kembali ritual tahunan putri-putri Israel yang mencatatkan tragedi tersebut. Tribble menunjukkan bahwa teks itu sendiri, ketika dibaca secara kritis, menyediakan ruang peringatan (*in memoriam*) yang mengabadikan

solidaritas kaum perempuan untuk meratapi ketaatan yang dipaksakan, sekaligus menelanjangi bahaya teologi patriarkal yang mereduksi nyawa manusia demi sebuah janji religius

Kasus Nazar Keluarga Dalam Konteks Nias: Analisa Kualitatif di STT BNKP Sundermann

a. Narasi M.G. “Jika Bukan Anak Laki-laki, Maka Anak Sulungku Penggantinya”

M.G. adalah mahasiswa yang di setiap kesempatan ia akan mempertanyakan “apa sih perbedaan antara laki laki dan perempuan, selain secara fisik? Apa istimewanya anak laki laki?”. M.G. menyatakan sampai saat ini dia masih belum menemukan jawaban yang dapat ia terima. M.G. adalah anak perempuan pertama dalam keluarganya, dan M.G. memiliki 3 adik perempuan. Dalam tradisi patriarki Nias yang memposisikan anak laki laki sebagai yang utama untuk meneruskan garis keturunan, sehingga ketiadaan seorang anak laki-laki dalam sebuah keluarga membuat posisi sang ayah “rendah” di mata kerabat atau Masyarakat sekitar. Hal ini terbukti ketika M.G menuturkan bahwa ayahnya bernazar saat ibunya hamil anak kelima: “ya Tuhan jika anak ini adalah anak laki-laki, ia akan kuserahkan menjadi pelayanan Tuhan. Tetapi jika perempuan maka anak sulungkulah (M.G) yang menggantikannya di altar sebagai bentuk syukur kami engkau tetap memberkati dan tetap berharap bahwa anak keenam kami adalah anak laki-laki”.¹⁵

Tiba pulalah saatnya Ibu M.G. melahirkan dan yang lahir adalah anak perempuan, maka hal yang harus ditepati ayahnya adalah menjadikan anak sulungnya pelayan Tuhan. M.G. yang sebenarnya memiliki bakat dalam seni tari dan ingin sekali melanjutkan studi pendidikan tari di Unimed, semua hal itu terpaksa harus dikubur dalam-dalam. M.G telah berupaya bernegosiasi dengan ayahnya, tetapi dengan tegas ayahnya menyatakan “kamu harus jadi pendeta, kalau tidak adik perempuan yang lahir ini akan sakit atau meninggal, dan kemungkinan kamu tidak punya kesempatan memiliki adik laki-laki jika Tuhan murka atau tidak ayah akan kena kutukan dari Tuhan nak, mungkin ayah akan sakit atau meninggal”. M.G. takut untuk menolak memenuhi nazar ayahnya, karena kalau tidak dia akan menghadapi ayahnya dalam mode marah. M.G menjelaskan bahwa ayahnya dikenal sebagai sosok ayah yang tegas dan otoriter “iya, apa yang sudah dia tentukan haruslah

¹⁵ Wawancara dengan M.G (Mahasiswa aktif, Perempuan umur 20 tahun), lingkungan kampus, Selasa 31 Maret 2026.

terjadi, semua harus sesuai dengan apa yang dia inginkan, dan dia tidak mau jika kami perempuannya terlalu bebas, mengikuti ekstrakurikuler di sekolah yang mungkin akan membuat kami lama pulang dari sekolah. Pernah sekali aku ikut latihan persiapan lomba tari antar sekolah dan lama pulang ke rumah, sesampai di rumah aku dimarahi dan di pukul, jadi aku tidak pernah berani pulang lama atau kalau tidak aku akan berbohong bahwa ada les tambahan di sekolah” jelasnya. M.G. merasa bahwa keberadaannya di STT BNKP Sundermann bukan karena panggilan, melainkan sebagai kompensasi atas ketidaklahiran anak laki laki di keluarganya. Sampai saat ini dia belum bisa menerima hal itu, tetapi dia juga takut untuk melawan ayahnya, dan dia juga sayang kepada ayahnya dan tidak mau kutukan Tuhan jatuh atas ayahnya. M.G. telah mengubur dalam-dalam kesukaannya pada seni tari, di STT BNKP Sundermann ia juga tidak pernah ikut menari, bahkan “aku tidak mau ada yang tahu bahwa aku suka menari, dan aku akan selalu bersedih jika melihat teman-teman yang lain menari dalam acara acara kampus, sementara aku harus menguburnya dalam-dalam ini semua hanya karena anak laki laki yang sangat diharapkan” ucap M.G. dengan penuh kesedihan.

Kasus M.G. membongkar secara gamblang bagaimana janji sakral orang tua beroperasi sebagai "teror teologis dan domestik" yang melumpuhkan kedaulatan anak perempuan dalam struktur patriarki Nias. Ketakutan sang ayah akan hilangnya kehormatan akibat ketiadaan anak laki-laki direspons melalui nazar transaksional yang menjajakan masa depan M.G. di altar. Sebagaimana Tribble menyingkapkan tindakan Yefta yang menumbalkan putrinya demi mengamankan ambisi dan rasa takutnya, ayah M.G. mengeksploitasi dominasi keluarga dan ancaman fisik untuk memaksakan kehendak. Ditambah intimidasi psikologis berupa narasi kutukan, penyakit, dan kematian keluarga jika M.G. menolak, agama disalahgunakan menjadi instrumen teror yang merenggut bakat seni tarinya demi masuk sekolah teologi. M.G. direduksi bukan sebagai subjek merdeka, melainkan sekadar alat bayar utang spiritual demi harapan lahirnya anak laki-laki.

Melalui pembacaan *textual recovery*, analisis ini menembus konstruksi kesalehan formal orang tua untuk memulihkan suara, duka, dan trauma M.G. yang selama ini disenyapkan oleh dogma ketaatan buta. Tribble mengajarkan bahwa di balik teks dan narasi yang mengagungkan ketaatan religius, terdapat perlawanan pasif dan penderitaan mendalam dari korban yang terabaikan. M.G. yang terpaksa mengubur impian tarinya

dan memilih diam di kampus teologi adalah wujud luka eksistensial akibat perampasan otonomi. Dengan merekonstruksi narasi ini melalui *textual recovery*, pengalaman M.G. diangkat sebagai sebuah *in memoriam* sebuah ruang peringatan kritis untuk menelanjangi manipulasi teologis orang tua sekaligus menuntut pengakuan atas martabat kemanusiaan anak yang dikorbankan.

b. Narasi F.N. “Jaminan untuk Nyawa Ibu”

F.N. adalah anak yang suka sekali belajar tentang hukum. Dia suka mempelajari UUD, KUHP, UU, dll. F.N ingin sekali menjadi hakim ataupun pengacara. F.N. adalah anak yang cerdas dan suka sekali belajar, tetapi keinginannya menempuh pendidikan hukum tidak bisa ia wujudkan karena ia harus menjadi pelayan Tuhan demi memastikan ibunya tetap sehat. F.N. menjelaskan bahwa ketika ia kelas 2 SMA, ibunya terbaring lemah di rumah sakit karena mengalami komplikasi jantung yang parah sampai telah divonis dokter bahwa tipis harapan untuk hidupnya. Ternyata setelah 3 minggu, ibunya bisa keluar dari rumah sakit dan kondisinya telah membaik, sambil terus menjaga dalam tahap pemulihan.

Ketika mereka telah berkumpul di rumah ayahnya mengatakan bahwa setelah tamat SMA F.N. harus sekolah teologi dan menjadi pendeta. F.N yang kaget mendengar hal itu segera menimpali apa yang disampaikan ayahnya “kan bapak tahu kalau aku suka belajar hukum dan mau jadi hakim atau pengacara, aku ga mau jadi pendeta” pungkas F.N. Ayahnya pun menjelaskan bahwa 3 minggu yang lalu dalam keputusasaannya ayahnya telah berdoa dan bernazar di hadapan Tuhan “Ya Tuhan yang maha pengasih, jika istriku (ibu F.N.) sembuh, maka F.N. akan diserahkan sepenuhnya menjadi hamba Tuhan. jadi nak kamu harus mau menjadi pelayan Tuhan, karena jika tidak ayah takut ibumu akan kembali jatuh sakit, pasti kamu tidak mau kehilangan ibumu kan” ujar ayahnya.¹⁶ Mendengar hal itu F.N. mengakui bahwa seperti ada sesuatu yang menusuk-nusuk hatinya. Bagaimana dia bisa menolak “haruskah aku mengatakan bahwa aku tidak peduli ibu sehat atau sakit, hidup atau mati dan aku tetap melanjutkan sekolah hukum, apakah Tuhan baru memberi kesembuhan yang berkepanjangan hanya jika aku menjadi pelayannya?” gumamnya dalam hati dengan penuh kebingungan. Pada akhirnya F.N.

¹⁶ Wawancara dengan F.N. (Mahasiswa aktif, Perempuan umur 22 tahun) lingkungan kampus, Senin 06 April 2026

tidak bisa berbuat apa-apa dia harus menepati apa yang telah didoakan ayahnya, karena F.N. juga sangat sayang pada ibunya. Sampai sekarang hal ini masih menjadi momok menakutkan dalam pikirannya “aku merasa jika aku keluar dari STT atau tidak jadi pendeta, maka penyakit mamaku akan kambuh sebagai hukumannya” ujar F.N. Ibunya memang pulih namun harga yang harus dibayar adalah kebebasan F.N. yang bercita-cita menjadi pengacara atau hakim, F.N. merasa ia seperti terperangkap dalam utang budi atas kesembuhan ibunya.

Dalam kasus F.N., teror teologis dan domestik beroperasi melalui manipulasi rasa bersalah yang mengikat kebebasan anak di bawah bayang-bayang kematian orang tua. Tepat seperti Yefta yang mengucapkan nazar ceroboh di tengah keputusasaannya, ayah F.N. secara sepihak menggadaikan cita-cita F.N. di bidang hukum sebagai alat bayar transaksi spiritual atas kesembuhan sang ibu. Tribble membongkar bagaimana retorika patriarkal membalikkan narasi penderitaan; hal ini tefaktualisasi ketika sang ayah meletakkan beban moral yang melumpuhkan pada pundak F.N., mengondisikan seolah-olah kesehatan ibunya sepenuhnya bergantung pada kepatuhannya untuk menjadi pendeta. Intimidasi terselubung ini mengubah ikatan kasih sayang keluarga menjadi panggung kekerasan psikologis yang merenggut hak F.N. untuk menentukan jalan hidupnya.

Menerapkan *textual recovery* Phyllis Tribble memungkinkan kita membongkar bahasa kesalehan tersebut dan mengarahkan fokus sepenuhnya pada ruang perlawanan serta penderitaan tersirat yang dialami F.N. F.N. terjebak dalam dilema eksistensial yang kejam: menolak nazar diidentikkan dengan membunuh ibunya, sementara menepatinya berarti membunuh impian pribadinya. Pembacaan *textual recovery* menelanjangi fakta bahwa kesembuhan sang ibu dibayar mahal dengan penjara utang budi dan depresi akademik anak. Reinterpretasi kritis ini bertindak sebagai *in memoriam* yang mengabadikan trauma F.N., menolak romantisisme ketaatan keluarga, serta menegaskan bahwa nazar sepihak orang tua adalah bentuk kekerasan spiritual yang melanggar kedaulatan Ilahi atas hidup anak.

Mengembalikan Kedaulatan Anak: Membongkar Logika Transaksional Nazar dalam Keluarga

Teks Hakim-hakim 11:29–40 melalui kacamata hermeneutika feminis Phyllis Tribble menyajikan dialog yang mengungkapkan bagaimana klaim keagamaan yang kaku dapat berubah menjadi instrumen penindasan. Tribble membongkar bahwa nazar Yefta bukanlah gambaran iman yang murni, melainkan manifestasi ambisi politik dan kecemasan ekologis-maskulin yang menumbalkan hak hidup dan otonomi putri tunggalnya. Ketika cara membaca baru ini diperhadapkan pada realitas sosiologis di Nias, terjadi dialektika teologis yang intensif. Pengalaman empiris M.G. dan F.N. menegaskan bahwa struktur patriarki Nias yang terikat pada ekspektasi sosial dan ketakutan akan kehormatan keluarga kerap mereproduksi "teror biblikal" tersebut ke dalam ranah domestik. Janji sakral orang tua di Nias yang diucapkan secara sepihak untuk menebus kesembuhan atau ketiadaan anak laki-laki secara sistematis berdialog dan memvalidasi temuan Tribble: bahwa dominasi agama yang bersekutu dengan patriarki berpotensi merampas kedaulatan, cita-cita, dan ruang eksistensial anak demi kepuasan spiritualitas orang tua yang manipulatif.

Perjumpaan antara penafsiran kritis Tribble dan jeritan empiris anak-anak di Nias tidak berhenti pada pembongkaran trauma, melainkan menuntut resolusi teologis yang membebaskan. Pembacaan *textual recovery* Tribble menunjukkan bahwa di tengah belenggu takdir, sang putri merebut kedaulatan dirinya melalui ritual ratapan di atas pegunungan bersama persekutuannya. Hal ini mempertegas bahwa keterikatan pada sumpah orang tua tidak boleh menghancurkan martabat dan hak asasi manusia. Konstruksi teologis tradisional yang mengagungkan pengorbanan anak demi "ketaatan agama" harus dikritik secara radikal karena bertentangan dengan hakikat Allah yang menghargai kehidupan. Dari ruang dialog antara teks teror, lensa feminis Tribble, dan penderitaan anak-anak Nias inilah lahir urgensi untuk merumuskan ulang pemaknaan nazar secara mendasar.

Nazar harus didekonstruksi dari logika transaksional yang memosisikan manusia sebagai alat bayar menjadi bentuk ekspresi syukur relasional yang hanya melibatkan otoritas pribadi, bukan kebebasan individu lain. Menggadaikan masa depan anak dalam nazar merupakan pelanggaran kedaulatan Ilahi, karena anak bukanlah milik orang tua melainkan "anak panah hidup" yang memiliki lintasan panggilannya sendiri. Melalui refleksi kritis Imamat 27, terlihat bahwa Tuhan menyediakan mekanisme penebusan yang membuktikan bahwa martabat manusia jauh lebih berharga daripada kekakuan

sebuah sumpah yang salah. Oleh karena itu, orang tua Kristen wajib melakukan reorientasi peran dari pemilik menjadi penjaga (*stewardship*) yang membantu anak menemukan vokasi aslinya, bukan mendiktekannya melalui nazar sepihak. Jika sebuah nazar berpotensi menghancurkan hak asasi dan masa depan anak, maka tindakan tersebut adalah bentuk kekerasan spiritual yang wajib dibatalkan demi perlindungan terhadap kehidupan. Kesetiaan sejati kepada Allah tidak diukur dari keteguhan menjalankan sumpah yang ceroboh, melainkan pada keberanian orang tua untuk menghargai kebebasan anak sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan.

KESIMPULAN

Tulisan ini menyimpulkan bahwa narasi nazar Yefta dalam Hakim-Hakim 11:29–40 yang dibedah melalui lensa hermeneutika feminis Phyllis Tribble (*Texts of Terror*) membongkar keberadaan "narasi teror" dan manipulasi teologis, di mana janji sakral dan ambisi maskulin beroperasi sebagai instrumen penindasan yang merenggut hak hidup serta otonomi putri Yefta. Ketika narasi Yefta yang dibedah dengan lensa hermeneutik feminis dilakukan dialog dengan realitas sosial di Nias, analisis atas kasus M.G. (yang dipaksa kuliah teologi sebagai pengganti ketidaklahirannya anak laki-laki) dan F.N. (yang cita-cita hukumnya digadaikan demi kesembuhan ibunya) mengungkap adanya relasi kuasa patriarkal dan kekerasan spiritual-psikologis, di mana orang tua memanfaatkan narasi kutukan serta rasa bersalah untuk menundukkan pilihan masa depan anak demi kepuasan spiritualitas pribadi. Oleh karena itu, artikel ini mendesak adanya dekonstruksi dan reorientasi teologis atas pemaknaan nazar bukan sebagai kontrak transaksional yang melegitimasi penundukan manusia atau pelanggaran hak asasi, melainkan sebagai komitmen etis emansipatoris yang membebaskan, menghormati kedaulatan Ilahi atas individu, serta menghargai martabat dan kebebasan ontologis setiap anak dalam keluarga.

REFERENSI

- Alter, Robert. *The Hebrew Bible: A Translation with Commentary - Volume 2: The Prophets*. New York: W. W. Norton & Company, 2019.
- Baryadi, Praptomo. *Bahasa, Kekuasaan, Dan Kekerasan*. Depok: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2012.
- Clifford, Anne M. *Memperkenalkan Teologi Feminis, Terj. Yosef M. Florisan*. Maumere:

- Penerbit Ledalero, 2002.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.
- Heryjanto, Yohanes. *Menjadi Berkat 12 Teladan Sutra*. Yogyakarta: PBM ANDI, 2021.
- Keil, C. F., and F. Delitzsch. *Commentary on the Old Testament: Volume 2 - Joshua, Judges, Ruth, I & II Samuel*. Peabody: Hendrickson Publishers, 2006.
- Kristiati, Aspi, Dianingtyas Agustin, Triana Yulianti, and Sutarjo. *Serial Buku Pengenalan Kekerasan Terhadap Perempuan & Anak Serta Buku Saku Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Pusat Rehabilitasi YAKKUM, 2020.
- Liddell, H. G., and R. Scott. *A Greek-English Lexicon*. Oxford: Clarendon Press, 1996.
- Parina, Kori, and Hendrianto. "Tertolak Tetapi Menjadi Berkat Berdasarkan Kitab Hakim-Hakim 11:1-11." *Filadelfia Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, No.2 (2021).
- Sugianto, Ishak. *Lemah Tapi Menang*. Yogyakarta: ANDI, 2007.
- Tabb, Mark A. *Names of Heroes of the Faith*. Illinois, Amerika Serikat: Moody Press Chicago, 1997.
- Trible, Phyllis. *TEXTS OF TERROR Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives*. Philadelphia, Pennsylvania: Fortress Press, 1984.
- Vine, W. E. *Expository Dictionary of New Testament Words*. Old Tappan: Fleming H. Revell, 1981.
- Wahyuni, Sri. "Self Healing Dalam Kitab Hakim-Hakim 11:1-11 Sebagai Pola Pemulihan Diri Dari Ketertolakan." *Jurnal Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer* 2 (2020).

TENTANG PENULIS

Oktavia Susanti Waruwu adalah peneliti di bidang Teologi dan Studi Gender. Beliau menyelesaikan pendidikan sarjana di bidang Teologi Kristen dengan fokus perhatian pada hermeneutika feminis dan budaya Nias. Kontak dan korespondensi dapat dilakukan melalui surel: susantiwaruwuoktavia@gmail.com